

OGUANG BAKAWEK ART IN MUARO PATI TOWARDS SELLING INDUSTRY

Nursyirwan¹, Alfalah², Delfi Enida³

^{1,3}Jurusan Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan

²Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang-Sumatera Barat

doctornursyirwanmsn.ugm2011@gmail.com, asfalahpadangpanjang@gmail.com,
delfienida@gmail.com

Received: 2022-06-16 ; Revised: 2022-06-21; Accepted: 2023-06-28

Abstract

Tourism art is combination of 'art domain' and 'tourism industry domain'. When it comes together, it would present a new kind of proper product called 'tourism art'. The combination of those two domains inspires us to rise up the Village of Muaro Paiti which has various talents. Therefore, in the matter of actualizing Creative Industry program, the final aim of the program is to prepare the Village of Muaro Paiti to be "art tourism of creative industry". Traditional artists should be placed as business partner of tourism, not a worker of it who should obey and bow to tourism management, but they are expected to be able collaborating with the tourism instead. The exploitation of tourism operator or worker must soon be stopped due to the dense of visitation of international visitors who wish to closely see the uniqueness, speciality and high valuable of its arts and traditional cultures. The contribution of Creative Industry program in the future is to prepare Muaro Paiti society to be ready in collaboration with tourism department as a partner of art college: Indonesia Art Institute of Padangpanjang.

Keywords: *Oguang Bakawek; Tourism; Creative Industry.*

KESENIAN *OGUANG BAKAWEK* DI MUARO PATI MENUJU INDUSTRI JUAL

Abstrak

Hal | 112

Seni wisata merupakan perpaduan antara ‘domain seni’ dengan ‘domain industri pariwisata’. Bila keduanya bertemu akan menghadirkan satu jenis produk seni yang lazim disebut ‘seni wisata’. Pertemuan dua domain yang demikian menarik untuk dijadikan sumber inspirasi untuk mengangkat kesenian *Oguang Bakawe di Muaro Paiti*, maka dalam rangka perwujudan kegiatan industri, satu capaian adalah Kenagarian Muaro Paiti siap menuju industri jual, guna peningkatan taraf perekonomian rakyat. Seniman tradisi harus dipahami sebagai mitra bisnis pariwisata, bukan buruh pariwisata yang harus patuh dan tunduk pada manajemen pariwisata, namun dapat bekerjasama dengan pariwisata. Eksploitasi operator wisata terhadap seniman tradisional haruslah dihentikan mengingat wisatawan datang ke daerah-daerah tentu berkeinginan melihat dari dekat kekayaan seni dan budaya tradisional yang unik, khas, dan bernilai keaslian. Dampak dari kegiatan kreatifitas pendukung musik Saiyo di Muaro Paiti ke depannya masyarakat siap bekerjasama dengan pihak mitra dari Perguruan Tinggi Seni: Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

Kata Kunci: Oguang Bakawek; Seni Pariwisata; Industri Kreatif.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi pengaruh budaya baik dari dalam dan luar terhadap keragaman etnis, seni dan budaya, sulit untuk dihindarkan. Berkaitan dengan itu, perlu dilakukan kembali motivasi sehubungan dengan keberadaan seni budaya di Indonesia, Minangkabau umumnya, dan Kenagarian Muaro Paiti, Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya. Motivasi ditujukan untuk menentukan arah bagaimana “Kesenian Tradisional *Oguang Bakawek* di Muaro Paiti dapat berperan dalam menunjang industri jual menuju perekonomian masyarakat yang lebih baik.

Dewasa ini, pemerintah gencar mempromosikan hasil dari industri seni yang bernilai jual. Bahkan, pemerintah serius dalam mengelola produk dari hasil industri seni masyarakat tradisi yang kreatif. Setidaknya, dengan adanya Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, perhatian terhadap hasil kerajinan masyarakat mendapat tempat di sisi pemerintah. Industri adalah bagian yang tidak terpisahkan dari nilai jual perekonomian rakyat, dengan mengandalkan keahlian, bakat dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual, merupakan harapan bagi ekonomi Indonesia secara meluas untuk bangkit. Pendukung kesenian *Oguang Bakawek* di Nagari Muaro Paiti perlu tanggap dengan situasi kekinian jika tidak mau ditinggal oleh perkembangan zaman yang semakin cepat berputar.

Industri yang diciptakan bagaimana pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk mendatangkan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu. Persoalannya bagaimana hasil kerja pengabdian dapat menjadi tulisan yang ditujukan untuk mensiasati kondisi kekinian

era globalisasi terhadap keberadaan seni *Oguang Bakawek* maupun kesenian tradisional lainnya, secara bijak dan tepat guna dapat difungsikan melalui seni wisata. Apakah kiat yang dilakukan untuk memberikan motivasi atau nilai kebaruan yang telah usang kepada masyarakat Muaro Paiti untuk dapat mencintai kesenian tradisi agar dimiliki masa secara turun-temurun, tidak tergilang oleh era globalisasi. Pentingnya pengabdian dilakukan agar sumber daya masyarakat yang ada dapat memanfaatkan kesenian *Oguang Bakawek* sebagai sumber usaha dalam meningkatkan perekonomian dan memperbaiki taraf hidup yang layak. Tujuan pengabdian: (1) memberikan nilai-nilai kebaruan kepada kelompok seni Saiyo sehingga pemberdayaan bernilai jual; (2) masyarakat Muaro Paiti menjadi kreatif dalam pengembangan kesenian yang ada; dan (3) masyarakat mampu menirukan ide-ide kreatif untuk pengembangan kesenian yang telah ada atau menciptakan sesuatu yang baru. Metode pelaksanaan: (1) pendataan berbagai kesenian yang lama dan mulai ditinggal pelaku atau pendukungnya yang ada di Muaro Paiti; (2) mengkoordinasikan dengan lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat ISI Padangpanjang; dan (3) menghubungi pemerintah nagari Kenagarian Muaro Paiti.

Sebagai suatu kerangka teori yang ditawarkan, mengarahkan pembicaraan kepada fungsi suatu kepribadian secara keseluruhan akan memungkinkan individu untuk menghasilkan format perilaku (Ralph Linton, 1945: 86). Sehubungan dengan organisasi dalam membangun satu kebudayaan, bagaimanapun individu sebagai variable sistem berbudaya pada masyarakat perlu

memperhatikan penyimpangan dari suatu budaya dan suatu sistem berbudaya itu, di mana di dalam sistem budaya perorangan yang tak bisa dilupakan menghasilkan sepertiga sistem dari sistem kepribadian dari individu (Anthony F.C. Wallace, 1969: 24). Kemudian bangunan kreatifitas dalam manajemen pengelolaanya didekati dengan teori kepribadian yang lahir karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan praktis, untuk mengenal manusia dalam hidup sehari-hari. Itupun dapat dikawal sebagai subjek sejati, dengan lebih memperhatikan basis yang nyata, yaitu basis antropologi selaku subjek dan objek. Begitu pula sebagai sebuah sistem dalam 'pencarian tipe' berusaha mencari pola-pola tertentu yang dapat membedakan suatu golongan manusia dengan golongan manusia lainnya, begitupun karakterologi sebagai ilmu pengetahuan tentang karakter manusia yang mencari garis-garis persamaan dari watak kehidupan manusia (Kartini Kartono, 2005: 2-4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreatifitas Masyarakat Muaro Paiti Menuju Industri Kreatif Melalui Manajemen Pariwisata



Gambar 1.

Instrument musik *oguang bakawek*
(Foto : Nursyirwan, Februari 2020)

Seni pariwisata merupakan perpaduan antara domain seni dengan domain industri pariwisata. Bila keduanya bertemu akan

menghadirkan satu jenis produk seni yang khas dan lazim disebut sebagai “seni industri wisata”. Sekalipun pada awal perkembangan kebudayaan manusia seni pertunjukan lebih banyak dilakukan dalam rangka upacara adat atau upacara keagamaan. Terkait dengan strategi yang dibangun oleh masyarakat Muaro Paiti dalam permasalahan pariwisata untuk menunjang industri kreatif, perlu mendapat perhatian khusus dengan menyampaikan beberapa pokok pikiran dengan strategi pengelolaan manajemen sebagai berikut.

1. Perencanaan yang dilakukan pihak pengelola pariwisata terhadap pengembangan kesenian tradisional

Manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan, karena manajemen itu bisa juga diartikan 'mengatur' maka berdampak kepada wujud yang dikerjakan sebagai berikut.

a. Pengaturan oleh pariwisata.

Pihak pariwisata mengatur semua unsur-unsur yang terlibat dalam manajemen seperti: (1) orang yang akan bekerja [manusia] (masyarakat Muaro Paiti); (2) keuangannya, (3) materialnya; (4) metoda yang dilakukan untuk pengembangan kesenian tradisional itu; (5) mesin-mesin yang diperlukan untuk pengelolaan dan pengembangan yang direncanakan, dan (6) perencanaan dengan pemasaran atau marketing sebagai puncak tujuan untuk mendatangkan hasil yang timbal balik, antara pengelola dan penyaji kesenian.

b. Pengelolaan kesenian tradisi diatur, dan siapa yang mengatur

Berdasarkan pada hasil beberapa evaluasi kerja lapangan oleh Tim Pelaksana Kegiatan, perhatian yang dilakukan oleh pihak pemerintah atau instansi yang berwenang untuk menjaga dan melestarikan seni dan budaya yang ada pada daerah, belum melakukan perhatian yang merata, sehingga beberapa nasib kesenian tradisi yang masih hidup perlu menjadi perhatian pihak pariwisata demi kelangsungan dan perkembangannya di masa depan. Hal demikian jika dihubungkan agar sumber daya yang ada di daerah dapat berdaya guna, berhasil guna, terintegrasi, dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan.

c. Teknik mengatur

Segala rencana yang telah ditetapkan bersama, jelas dibutuhkan saling pengertian, sehingga melalui proses dari urutan fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan secara bertahap semua akan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Teknik pengaturan pelatihan seni adalah masyarakat Muaro Paiti melanjutkan latihan pada setiap sore dan malam hari. Kegiatan dapat dilakukan rutin setiap dalam tiap minggunya, ataupun dipilih hari-hari tertentu untuk pelatihan yang telah dijadwalkan, direncanakan, dan disepakati bersama.

d. Tempat mengatur.

Pengaturan hanya dapat dilakukan dalam di dalam suatu organisasi, sebab wadah inilah tempat bekerja bersama untuk proses manajemen, pembagian kerja, koordinasi, dan integrasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai rencana yang telah disusun bersama. Tempat pengaturan di kenegarian Muaro Paiti, dipusatkan pada Balai Desa, Lapangan

terbuka milik masyarakat Desa, dan gedung MDA atau gedung Sekolah Dasar yang ada.



Gambar 2.

Pelatihan kesenian *Oguang Bakawek* bersama para pendukung disaksikan oleh masyarakat setempat secara beramai-ramai

(Foto: Nursyirwan, 12 September 2020)

Pedoman penyusunan sebuah rencana oleh pihak pengelola pariwisata dalam usaha pengembangan kesenian tradisional di Muaro Paiti

Sebuah rencana yang disusun oleh pihak pariwisata tentu memiliki kepentingan dan tujuan tertentu serta harus dilaksanakan. Penyusunan rencana yang demikian jelas memiliki pedoman, antara lain sebagai berikut.

a. Memiliki kemampuan

Seluruh rencana haruslah disesuaikan dengan segala kemampuan yang dimiliki, siapa tenaga pelaksana, bagaimana sumber keuangan dan lain sebagainya. Jika rencana itu dibuat tanpa memandang kemampuan yang bisa untuk mencapainya, tentu akan mudah putus di tengah perjalanan. Pertimbangan ini disebabkan masyarakat Muaro Paiti dapat dikategorikan pada masyarakat bukan memiliki intelektual tinggi, namun masih saja berpikiran secara simpel dan ringkas, sehingga sesuatu yang akan atau tidak

menampilkan buah/hasil dari suatu pekerjaan terhadap kegiatan mereka, masyarakat lebih suka diam atau menolak sekalian.

b. Disesuaikan dengan situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi di mana rencana itu akan dilaksanakan, juga perlu dipertimbangkan, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Hal ini amatlah penting, karena Kenagarian Muaro Paiti adalah kenagarian yang memiliki iklim dingin. Masyarakatnya mayoritas adalah petani. Pertimbangan yang jeli melihat situasi dan kondisi masyarakat, tentu akan mendatangkan hasil yang lebih cepat untuk *dituai* (diperoleh), dan tidak beresiko terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Muaro Paiti.

c. Memiliki tanggung jawab

Masing-masing petugas yang telah ditugasi bersama perlu direncanakan berapa besar rencana yang mampu ia kerjakan, begitupun terhadap segala resiko dari sebuah perencanaan, siapakah yang akan bertanggung jawab hal ini perlu dipertimbangkan sebelum semua rencana diputuskan menjadi sebuah ketetapan.

d. Dapat bekerja bersama

Sebuah rencana yang disusun rapi, harus diperhatikan bagaimana kesulitan dan kemudahan dalam pelaksanaan nanti, artinya kemudahan dan kesulitan kerjasama yang akan dilalui oleh petugas juga harus dipertimbangkan. Namun demikian pada hakikatnya untuk kerja bersama di Kenagarian Muaro Paiti bukanlah sesuatu yang sulit. Hal itu didukung oleh sifat kamasyarakatan yang masih tinggi.

Dalam membuat perencanaan, selayaknya memiliki sifat-sifat antara lain sebagai berikut.

- (1) **Rasional**, maksudnya rencana yang disusun hendaklah berdasarkan pemikiran yang matang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- (2) **Luwes**, maksudnya segala rencana yang disusun dapat menyesuaikan diri dengan segala perkembangan dan perubahan yang terjadi sesuai situasi dan kondisi, disusun dan dievaluasi secara berkesinambungan sertadisesuaikan dengan perubahan masa.
- (3) **Terprogram**, maksudnya acara/urutan kerja dalam penetapan program adalah prioritas dalam menentukan tindakan-tindakan yang mana yang harus diprioritaskan terlebih dahulu dan yang dikemudiankan, sehingga secara mudah dapat dilihat tindakan apa saja yang sudah selesai dan mana yang harus segera dikerjakan.

Pentingnya manajemen dibutuhkan dalam usaha pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan oleh pihak pengelola pariwisata

Langkah apa saja yang diambil agar keberadaan pariwisata tersebut dapat dirasakan secara menyeluruh, pada setiap kesenian tradisi yang masih ada dan tidak punah. Tentu berhubungan dengan segala rencana yang disusun sedemikian rupa, sehingga waktu pelaksanaan nanti tidak dijumpai hal-hal yang tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Kerjasama sebagai prinsip manajemen memang harus ditanamkan pada setiap orang yang ingin

terlibat langsung ke dalam bentuk pariwisata. Kejujuran dan kerjasama adalah syarat awal kemajuan suatu manajemen yang bergerak di bidang apa saja, khususnya pariwisata yang bergerak di bidang pelayanan kesenian tradisional.



Gambar 3.

Pelatihan kesenian *Oguang Bakawek* peneliti bersama para pendukung ikut bermain dalam kegiatan pelatihan (Foto: Nursyirwan, 12 September 2020)

2. Rencana dapat dilakukan oleh pihak pengelola pariwisata, dan distribusi oleh produk pariwisata setelah mengembangkan keberadaan kesenian tradisi

Segala rencana tentu tidak akan dapat dibuat begitu saja, tanpa menyelidiki dan mempertimbangkan segala keterangan dan fakta yang dikumpulkan. Penyusunan rencana yang akan dilakukan oleh pariwisata, idealnya haruslah menyelidiki terhadap beberapa hal yang mendasari, diantaranya: Perencanaan harus didasarkan pada kenyataan, atau data keterangan kongkrit, tidak menurut keinginan sendiri, namun harus menurut keinginan bersama. Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan fikiran, imaginasi dan

kesanggupan melihat ke masa depan. Perencanaan mengenai zaman mendatang dan tindakan-tindakan apa yang dilakukan jika ada rintangan-rintangan tiba-tiba muncul atau kesulitan-kesulitan yang mengganggu lancarnya pencapaian tujuan yang telah direncanakan hendaklah menjadi pemikiran yang akan melaksanakan segala rencana tersebut.

Kenapa perencanaan dan rencana dianggap hal yang sangat penting, karena tanpa perencanaan dan rencana berarti: tidak ada tujuan yang ingin dicapai, tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan, pengendalian tidak dapat dilakukan, tidak ada keputusan dan tidak ada proses manajemen.

Kemudian di dalam mendistribusikan produk wisata harus diingat kerja yang demikian tidak semudah mendistribusikan produk biasa yang berupa nilai komoditi. Produk wisata adalah sesuatu produk yang kompleks. Produk wisata memiliki tiga komponen yaitu: angkutan wisata; akomodasi; dan atraksi wisata.

Angkutan Wisata, adalah jasa untuk memindahkan wisatawan dari tempat yang satu ke tempat tujuan. Mendistribusikan angkutan berarti menghadirkan instrumen angkutan berupa, bus, pesawat dan sebagainya.

Produk Wisata, pada kesenian tradisional yang berkaitan dengan angkutan wisata, jelas memiliki dampak positif bagi pihak perusahaan seperti: travel, perusahaan perjalanan umum. Jika melihat lebih dalam kesiapan masyarakat untuk angkutan wisata mungkin tidak bermasalah, namun masalah itu terjadi pada jalan menuju tempat wisata ini, dapat dikatakan kurang mendukung. Karena jalan menuju tempat-tempat kesenian tradisional kebanyakan adalah perbukitan bahkan memiliki beberapa jurang-jurang

yang tajam membutuhkan kehati-hatian pengguna jalan. Namun perlu dibanggakan pemandangan di sepanjang jalan di ranah nan elok ini, sebetulnya mendukung untuk alamnya yang sejuk, begitupun pemandangan yang diingkari dan dihiasi pegunungan adalah sesuatu hal yang disukai oleh wisatawan.

Akomodasi, seperti hotel dan restoran, fasilitas ini tentu tidak bisa dikirim begitu saja dari satu tempat ke tempat yang lain. Sehubungan dengan akomodasi wisata, jika berhenti di pusat kabupaten, kecamatan tentu diharap ketersediaan beberapa hotel maupun wisma, namun pada daerah wisata sesungguhnya harus disediakan. Seluruh produk wisata ini harus menjadi lengkap, tentu solusi diharapkan kerjasama diserahkan pada perusahaan umum, yang akan mengelola dengan segala teknik yang matang.

Atraksi Wisata, sebagai komponen produk wisata juga harus didistribusikan. Atraksi yang bermodalkan alam, seperti pemandangan hutan dapat didistribusikan dalam bentuk citra wisata, sedangkan atraksi wisata bermodalkan kebudayaan lebih ditujukan pada aksi dan reaksi masyarakat pendukung.

3. Rencana struktur kerja promosi dan publikasi yang dilakukan pariwisata

Menyesuaikan produk pariwisata dengan permintaan wisatawan, sehingga produk menjadi menarik, tentu disesuaikan dengan permintaan terhadap produk wisata lebih terarah dan memiliki sasaran yang menjurus kepada 'publikasi'. Berhasil atau tidaknya promosi dapat diukur dari banyaknya informasi yang diminta dan besarnya volume kedatangan wisatawan.

Publikasi berusaha menciptakan permintaan atau mempengaruhi permintaan dengan jalan menonjolkan kesesuaian

produk wisata dengan permintaan. Publikasi bertujuan untuk memancing reaksi pasar, menggerakkan calon konsumen agar mencapai produk yang ditawarkan. Informasi itu harus khusus mengenai produk wisata yang ditawarkan. Pemandangan itu dapat diisikan dengan kesenian tradisional. Berbagai informasi itu harus disampaikan begitu rupa sehingga memperkuat keyakinan calon wisatawan, sehingga dapat menikmati sesuai dengan yang diimpormasikan. Sehubungan dengan itu kebutuhan fisik wisatawan berupa makanan dan minuman, tempat istirahat, dan tempat menyegarkan diri perlu pula direncanakan.

Pengaruh keberadaan pariwisata bagi budaya dan kebudayaan penduduk setempat

Pariwisata telah menjadi sarana yang paling mulia dalam dekade sekarang. Pariwisata mempertemukan masyarakat untuk dapat berdialog, saling memahami sikap dan kepercayaan, dan saling mengenal kebudayaan masing-masing. Pengembangan pariwisata dapat dipandang sebagai salah satu jalur yang memungkinkan terjadinya kontak sosial antara wisatawan dengan masyarakat.

Keuntungan jika suatu daerah dijadikan objek pariwisata terutama tentulah keuntungan ekonomis. Mereka yang melayani kebutuhan wisatawan akan mendapatkan penghasilan. Pandangan seperti ini selalu mengarahkan pada masalah ekonomi, mengapa karena masyarakat harus menyesuaikan keinginan wisatawan yang terkadang bertentangan dengan kebiasaan dan budaya penduduk sehari-harinya.

Gaya kehidupan wisatawan terkadang mudah ditiru oleh masyarakat

setempat, apakah itu bentuk kehidupan baru atau yang mengarah pada bentuk kehidupan modern. Hal ini sangat disayangkan jika peniruan tersebut terjadi secara berlebihan. Untuk membatasi hal ini sangatlah dibutuhkan pendidikan yang matang ke arah tersebut, sehingga masyarakat dapat menyaring segala sesuatu yang datang dari luar.

Pengaruh Budaya dan Kebudayaan

Kebudayaan akan nampak dalam tingkah laku dan hasil karya manusia. Manifestasi itulah yang dihadapkan kepada wisatawan untuk dinikmati sebagai atraksi wisata. Manifestasi kebudayaan yang masih hidup artinya, masih dikerjakan seperti lukisan, dan manifestasi kebudayaan dalam kehidupan yang bersifat tradisional seperti pakaian adat, kerajinan masyarakat desa, cara perkawinan, dan lain sebagainya.

Pengaruh pariwisata terhadap berbagai manifestasi kebudayaan itu berbeda-beda. Sesuatu yang ingin dinikmati oleh wisatawan biasanya adalah berupa bentuk khas, unik, asli buatan masyarakat tradisional setempat. Dalam hal ini pariwisata amatlah berperan dominan untuk menguntungkan pengembangan dan pelestarian kebudayaan dan memelihara identitas masyarakat setempat. Ini juga memperkaya khazanah kebudayaan nasional dalam arti memelihara keanekaragaman kebudayaan tradisional.

Di belakang tiap-tiap manifestasi kebudayaan yang disuguhkan kepada wisatawan terdapat aturan-aturan. Aturan-aturan itu dipilih sesuai dengan kebudayaan yang berlaku pada budaya tradisi setempat. Dengan kata lain di belakang manifestasi kebudayaan terdapat 'nilai kebudayaan'. Manifestasi kebudayaan yang disuguhkan kepada pariwisata seperti: manifestasi yang mengandung nilai-nilai upacara, nilai kepercayaan, nilai sakral tentu akan terjadi

pergeseran nilai, karena sifat budaya tersebut sudah berubah menjadi sebuah seni yang di'rupa'kan atau seni yang di'pertunjukan'/ dipertontonkan. Namun demikian perlu diwaspadai pergeseran nilai kebudayaan itu terkadang dapat merusak kebudayaan yang sudah ada, karena terlalu bersifat "komersialisasi". Di lain sisi pergeseran nilai itu ada juga yang bisa diterima, seperti: upacara adat perkawinan yang dahulu dianggap sakral sekarang sudah dapat disajikan dalam bentuk tontonan; dahulu sesuatu bentuk artefac yang ada di goa-goa sekarang sudah dijadikan sebagai hiburan/tontonan untuk wisatawan.

Perihal di atas tentu tidak semua dapat dilaksanakan, karena budaya di suatu daerah terkadang begitu kental dengan landasan agama yang dianut (Islam) dan kekuatan sistem adat dalam kepemimpinan (Penghulu) yang masih terjaga utuh, tanpa tersentuh oleh dampak-dampak globalisasi di era yang semakin higway ini. Pada suatu daerah mungkin budaya seperti itu dapat dianggap sudah diperbolehkan menyajikan bentuk-bentuk kebudayaan yang dimiliki kepada wisatawan yang bersifat tradisional, artinya semua seni dan budaya yang disuguhkan itu dapat saja berubah fungsi. Kemasan-kemasan budaya seperti ini memang membutuhkan pengelolaan yang baik, terencana, terorganisir, dan terpinpin, sehingga bentuk kebudayaan asli disuguhkan untuk memenuhi isian pariwisata, tidak akan merugikan atau menimbulkan efek serta dampak negatif.

PENUTUP

Sesungguhnya masyarakat tradisional dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional dalam menunjang program industri

kreatif dan industri pariwisata masih eksis dengan seni dan kebudayaan yang mereka miliki. Peran Pemerintah (Dinas Pariwisata dan Stakholder) adalah satu wadah yang tepat dalam memperlakukan dan mempromosikan serta mengembangkan keberadaan kesenian tradisional di manapun letak lokasinya. Sebagai pelaku kesenian [insan seniman] sdauah sewajarnya ikut berperan aktif, untuk mengangkat kesenian tradisional itu agar berada pada posisi yang sama dengan kesenian modern lainnya. Peran pemerintah, seniman, pemuka masyarakat merupakan suatu wujud yang didambakan, dalam rangka usaha yang berdaya guna, berhasil guna, terintegrasi, dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan terhadap pengembangan kesenian tradisi khususnya kesenian tradisonal di Muaro Paiti yang masih hidup dengan gaya dan kepemilikannya.

Dalam usaha mewujudkan satu bentuk kemasan kesenian tradisional yang bernilai komersial atau sebagai komoditas, tentu harus memiliki daya tarik berkelanjutan dan butuh tempat promosi. Suatu harapan memang dibutuhkan dari tangan-tangan dan pemikir kreator dan organisator untuk memandang lebih bentuk-bentuk seni yang ada di wilayah masing-masing khususnya di Kenagarian Muaro Paiti yang begitu banyak menyimpan kesenian di berbagai Jorongnya. Segala harapan dan upaya itu semoga kita memandangnya dengan sebelah mata namun dengan menghadirkan multidisipliner keilmuan untuk membawanya ke ranah yang lebih terdepan.

KEPUSTAKAAN

Hersapandi. "Seni Tradisi dan Pariwisata Abad XXI Problematika Struktural Seniman Tradisi", dalam *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang*

Mahaguru. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003.

Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian*. Mandar Maju: Bandung, 2005.

Linton, Ralph. *The Cultural Background of Personality*. New York, London: D. Appleton-Century Company Incorporated. 1945. Hal | 120

Michael A. Fopp. *Managing Museums and Galleries*. London: Routledge, 1997.

Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Prajudi, Atmosudirjo. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Bandung : Yayasan Nuansa Cendikia, 2000.

Santosa, ed. *Mencermati Seni Pertunjukan II: Perspektif Pariwisata, Lingkungan dan Kajian Seni Pertunjukan*. Surakarta : Kerjasama The Ford Foundation dengan Program Pascasarjana STSI Surakarta, 2004.

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1999.

Soekadjo, R.G. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata sebagai "System Linkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Van Der Schroeff dan Williem H. Makaliwe.
*Manajemen dan Organisasi
Perusahaan.* Jakarta: Ghalia
Indonesia, 1990.

Wahab, Salah. *Manajemen Kepariwisata.*
Terj. Frans Gromang. Jakarta :
Pradnya Paramita, 1989.

Wallace, Anthony F.C. *Culture and
Personality.* Random House, New
York, 1969.

Widaryanto. *Merengkuh Sublimitas Ruang.*
Bandung: STSI Press, 2002.